

**PENGARUH KETAATAN AKUNTANSI, MORALITAS DAN
MOTIVASI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN
AKUNTANSI**

(Studi Empiris pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar)

ARTIKEL

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

AFRI ADE

56296/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL
PENGARUH KETAATAN AKUNTANSI, MORALITAS DAN MOTIVASI
TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar)

Oleh :

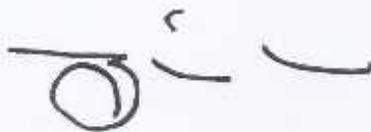
AFRI ADE
56296/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode ke 108
25 Maret 2017 dan telah diperiksa/discetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 3 Februari 2017

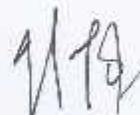
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak
NIP. 19580519 199001 1 001

Pembimbing II



Nayang Helmavunita, SE, M.Sc
NIP. 19860127 200812 2 001

Pengaruh Ketaatan Akuntansi, Moralitas dan Motivasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar

Afri Ade

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh ketaatan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, 2) Pengaruh moralitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, 3) Pengaruh motivasi negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) di Kabupaten Tanah Datar. Pengambilan sampel secara *total sampling*, dengan responden pimpinan SKPD, kepala bagian akuntansi dan staf akuntansi SKPD. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan instrumen kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan bantuan *Statistical Package For Social Science (SPSS)*.

Kesimpulan penelitian menunjukkan: 1) Ketaatan Akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. 2) Moralitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. 3) Motivasi negatif berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kata kunci: Ketaatan Akuntansi, Moralitas, Motivasi, Kecurangan Akuntansi.

Abstract

This research aims to test: 1) The influence of accounting obedience to the tendency of accounting fraud, 2)The influence of morality on the trend of accounting fraud, 3) Negative motivational influence on the trend of accounting fraud. This type of research classed as causative descriptive research . The population in this study is the Local Government Unit (SKPD) in Tanah Datar. Sampling is total sampling, with respondents SKPD leaders, head of accounting and accounting staff SKPD. Data collection techniques used is by using a questionnaire instrument. The data analysis technique used is multiple regression with the help of Statistical Package For Social Science (SPSS).

Research conclusion shows: 1) Obedience Accounting significant negative influence on the tendency of the accounting fraud. 2) Morality does not significantly influence the tendency of the accounting fraud. 3) Negative motivation positive significant influence on the tendency of the accounting fraud.

Keywords: Obedience Accounting, Morality, Motivation, Accounting Fraud.

I.PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia pemerintahan yang dilandasi oleh unsur politik telah mempengaruhi pimpinan pemerintah melakukan kecurangan (*fraud*). Kecurangan pada dasarnya merupakan upaya yang disengaja untuk menggunakan hak orang lain untuk kepentingan pribadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arens (2008), yang menyatakan bahwa kecurangan adalah setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. Kecurangan umumnya terjadi karena tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada.

Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dipicu dan dipengaruhi oleh faktor perusahaan (eksternal) dan faktor dalam diri individu (internal) sebagai pelaku kecurangan itu sendiri, menurut teori *GONE* dalam Simanjuntak (2008) terdapat empat faktor seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *Greed* (keserakahan), *Opportunity* (kesempatan), *Need* (kebutuhan) dan *Exposure* (pengungkapan). *Opportunity* dan *Exposure* berhubungan dengan organisasi sebagai korban tindakan kecurangan (disebut juga faktor generik/umum). Faktor generik berhubungan dengan organisasi yang berbuat kecurangan dapat dipengaruhi oleh ketaatan akuntansi, sistem pengendalian intern, kesesuaian kompensasi. Sedangkan *Greed* dan *Need* merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan (disebut dengan faktor individual).

Menurut Thoyibatun (2009) terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) membuat organisasi atau lembaga yang dikelola menjadi rugi. Sebagai contoh, volume produktivitas organisasi melemah, belanja sosial organisasi semakin sedikit, kepercayaan masyarakat yang dilayani beralih ke organisasi lain, dan mitra kerja tidak selera lagi untuk tetap bekerja sama.

Taat menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah patuh kepada pemerintah, setia, menaati, mematuhi perintah, aturan, dsb, sedangkan ketaatan merupakan tunduk atau patuh pada ajaran atau aturan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan ketaatan akuntansi merupakan kepatuhan kepada aturan-aturan ataupun standar yang mengikat perusahaan untuk tunduk pada ketentuan yang berlaku sehingga laporan keuangan menyajikan keadaan dan kondisi yang semestinya .

Menurut Rahmawati (2012), aturan merupakan tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Aturan akuntansi dibuat sedemikian rupa sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam standar akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan yang berpedoman terhadap aturan-aturan yang dikeluarkan oleh IAI. Informasi yang tersedia dilaporan keuangan sangat dibutuhkan bagi investor dan manajemen jadi harus dapat diandalkan. Sehingga dibutuhkan suatu aturan untuk menjaga keandalan informasi tersebut dan menghindari tindakan yang dapat merugikan perusahaan atau organisasi. Wolk and Tearney (1997) dalam Rahmawati (2012) menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor.

Teori *GONE* dalam Wahyudi (2006) kecenderungan kecurangan juga berasal dari dalam diri individu itu sendiri, salah satunya moralitas. Moralitas berkaitan dengan suatu perbuatan/ perilaku baik ataupun buruk, berdasarkan teori *GONE* faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan yang disebabkan oleh moral yaitu *Greed* (keserakahan). Dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang, yaitu sifat pribadi yang tidak pernah merasa puas terhadap apa yang dimilikinya, ketika harta menjadi jembatan

menuju kekuasaan, orang terdorong untuk melakukan apa saja untuk menggapainya, termasuk dengan cara melakukan kecurangan.

Menurut Kartono (2002) dalam Gusnardi (2013), motivasi berasal dari kata Latin “*motivius*” artinya sebab, alasan dasar, pikiran dasar, dorongan bagi seseorang untuk berbuat, atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Motivasi untuk berbuat kecurangan berhubungan dengan motivasi negatif. Motivasi negatif adalah perilaku yang berangkat dari pengutamaan kepentingan-kepentingan pribadi, kalau perlu dengan mengorbankan kepentingan kelompok atau kepentingan organisasi secara keseluruhan.

Berdasarkan teori *GONE* diatas, faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan yang disebabkan oleh motivasi yaitu *need* (kebutuhan). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja asalkan kebutuhannya terpenuhi walau dengan melakukan kecurangan sekalipun. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aviora (2005) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Sumatera Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang sampai saat ini memiliki prestasi yang baik dalam pengelolaan sistem akuntansi keuangan pemerintah. Kabupaten tersebut mendapat predikat hasil audit dari auditor internal nasional berupa wajar dengan pengecualian (WDP) dan wajar tanpa pengecualian (WTP). Berdasarkan data diperoleh informasi yang menunjukkan opini audit laporan keuangan pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar terlihat pada tabel 1 dibawah.

Tabel 1

Hasil Evaluasi Opini Audit Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010 – 2015

Tahun	Opini Audit
2010	Wajar Dengan Pengecualian (WDP)
2011	Wajar Dengan Pengecualian (WDP)
2012	Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Pengecualian (WTP DPP)
2013	Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)
2014	Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)

Sumber: www.bpk.go.id

Pada tabel 1 terlihat bahwa opini audit yang diberikan auditor pemerintah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, keadaan tersebut menunjukkan adanya kemajuan yang berarti didalam pengelolaan keuangan pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar. Namun didalam opini audit yang dikembangkan masih menunjukkan adanya tindakan kecurangan, hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diaudit dilingkungan Pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar masih rentan dengan kecurangan (fraud).

Salah satu buktinya Kabupaten Tanah Datar terjadi kasus korupsi penyalahgunaan dana bagi hasil dari PT inhutani dan dana reward penilaian lomba nagari terbaik oleh mantan walinagari lima kaum kabupaten tanah datar selama masa jabatan dari tahun 2011-2014. Total dana yang disalahgunakan ditaksir mencapai Rp 216.000.000, dengan perincian dana bagi hasil inhutani sebesar Rp 116.000.000 dan dana reward lomba nagari tingkat kabupaten sejumlah Rp 3 juta dipotong pajak, lalu dana lomba nagari tingkat provinsi Rp 50 juta potong pajak serta lomba nagari tingkat nasional sebesar Rp 50 juta yang juga dipotong pajak. Sehingga jika ditotal penyelewengan dana reward ini adalah sebesar Rp 103 juta dipotong pajak. Dalam hal ini telah ditemukan adanya

ketidapatuhan dalam pengelolaan keuangan daerah. (hariansinggalang.co.id/mantan-walinagari-limo-kaum-jadi-tersangka/).

Selain itu yang terjadi dilapangan adalah terungkapnya kecurangan yang dilakukan kepala dinas PU Tanah Datar terkait pekerjaan penguatan tebing pada ruas jalan Situmbuak-Supayang Batusangkar yang anggarannya sebesar Rp 450 juta, yang tampaknya sudah melanggar peraturan dan tidak mengacu kepada undang-undang yang berlaku. Para petinggi pada dinas yang mengelola proyek dari uang Negara ini terkesan masih mementingkan keluarga dan sanak kerabat, hal ini terlihat pemberian pekerjaan kepada CV Irza untuk mengerjakan proyek ini. Bahkan yang sangat dirisaukan adalah PPTK dan pengawas proyek tahun anggaran 2013 belum lagi mengantongi SK. Dengan kondisi ini jelas dinas PU Tanah datar dan CV Irza terkesan mengabaikan aturan, namun kepala dinas PU ini tidak mempersoalkannya. (mingguan investigasi, 05 Maret 2013).

Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah datar merupakan wilayah dengan predikat bebas korupsi, tetapi tahun 2013, Pemda Tanah datar merupakan wilayah kedua terbanyak yang dilaporkan masyarakat, contohnya pengaduan tentang belum dibayarkannya tunjangan non sertifikasi guru Dalam pengelolaan keuangan daerah, BPK menemukan adanya ketidapatuhan dalam pengelolaan keuangan daerah, yaitu tidak dibayarkannya tunjangan non sertifikasi 96 guru di lingkungan UPTD Tanjung Baru tahun 2010 yang nilai uangnya mencapai 128.000.000,00, serta Penatausahaan aset tetap dan aset lainnya yang belum memadai sehingga berpotensi merugikan keuangan daerah. (Posmetro Padang, Kamis, 20 maret 2014).

Penelitian ini didasarkan dari Wilopo (2006), yang meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi, sampel penelitian

ini perusahaan publik dan badan usaha milik negara, hasil penelitian ini membuktikan bahwa Moralitas dan Ketaatan Akuntansi memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecenderungan kecurangan, serta penelitian dari Thoyibatun (2009) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, sampel penelitian ini perusahaan publik dan badan usaha milik negara

Adapun perbedaan dari penelitian Wilopo adalah variabel yang digunakan yaitu Ketaatan akuntansi, moralitas dan motivasi, karena variabel ini menurut teori *GONE* (*greed, opportunity, need* dan *exposure*) merupakan faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan (*fraud*). Dimana faktor *greed* (keserakahan) dan *need* (kebutuhan) berhubungan dengan individu pelaku kecurangan yang melekat pada diri seseorang dan dibagi dalam dua kategori yaitu moral berhubungan dengan keserakahan (*greed*) dan motivasi berhubungan dengan kebutuhan (*need*). Sedangkan faktor *opportunity* (kesempatan) dan *exposure* (pengungkapan) berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan disebabkan karena lemahnya ketaatan individu terhadap aturan akuntansi, sistem pengendalian intern, kesesuaian kompensasi.

Selain itu penelitian dilakukan pada Instansi Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar, sedangkan Wilopo dan Thoyibatun meneliti di Perusahaan Publik dan BUMN di Indonesia. Perbedaan ini bertujuan untuk melihat apakah ketaatan akuntansi, moralitas dan motivasi berpengaruh terhadap tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi di Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan faenomena dan penelitian terdahulu di atas, untuk mengurangi tindakan kecurangan maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian mengenai “**Pengaruh Ketaatan Akuntansi, Moralitas dan Motivasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar**”. Peneliti memfokuskan penelitian di pemerintah daerah kabupaten tanah datar karena berdasarkan hasil laporan pemeriksaan keuangan daerah, Kabupaten Tanah Datar memperoleh opini WTP murni, akan tetapi pada tahun 2013, banyak terjadi kasus kecurangan akuntansi di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah: (1) Sejauhmana ketaatan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar, (2) Sejauhmana moralitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar, (3) Sejauhmana motivasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini digunakan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui secara empiris pengaruh ketaatan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar. (2) Untuk mengetahui secara empiris pengaruh moralitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar. (3) Untuk mengetahui secara empiris pengaruh motivasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk banyak pihak, seperti: (1) Bagi penulis/ sipeneliti; menambah wawasan dan pengetahuan terhadap pengembangan ilmiah. (2) Bagi pemerintah daerah; semoga dapat menambah informasi untuk meminimalkan

kecurangan akuntansi dengan pertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhinya. (3) Sebagai awal informasi penelitian lanjutan, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 pada Universitas Negeri Padang.

II. TELAAH LITERATUR

Kecurangan Akuntansi (Fraud)

Menurut Arens (2008), kecurangan adalah setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. Dalam kaitannya dengan konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Menurut Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), tindak kecurangan (*fraud*) dapat didefinisikan sebagai suatu salah saji dari suatu fakta yang bersifat material yang diketahui tidak benar atau dilakukan dengan sengaja, dengan maksud menipu terhadap pihak lain yang mengakibatkan pihak lain dirugikan.

Menurut Sawyer (2006) melakukan kejahatan dengan penipuan memiliki banyak istilah antara lain disebut kecurangan (*fraud*), kejahatan kerah putih (*white collar crime*) dan penggelapan. Kecurangan adalah sebuah representasi yang salah atau penyembunyian fakta-fakta yang material untuk mempengaruhi seseorang agar mau mengambil bagian dalam suatu hal yang berharga. Kejahatan kerah putih adalah tindakan yang dilakukan dengan cara-cara non fisik melalui penyembunyian atau penipuan untuk mendapatkan uang/harta benda, untuk menghindari pembayaran, untuk mendapatkan keuntungan bisnis dan pribadi. Penggelapan adalah konversi secara tidak sah untuk kepentingan pribadi harta benda yang secara sah berada dibawah penguasaan pelaku kejahatan, penggelapan tidak meliputi tindakan-tindakan kriminal seperti penyuaipan, pencurian kecurangan terhadap pemerintah, memperoleh harta benda melalui ancaman kekerasan.

a. Faktor-faktor Kecurangan

Menurut Singleton (2006) terdapat 3 faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan yang terdapat dalam teori *Fraud Triagle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953) yang isinya sebagai berikut:

1) *Pressure* (Tekanan)

Tekanan merupakan faktor pendorong pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan, misalnya tekanan karena dia memiliki utang atau tekanan untuk dapat memperbaiki posisinya di perusahaan.

2) *Opportunity* (Kesempatan)

Kecurangan dapat terjadi jika ada kesempatan untuk melakukan kecurangan perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki pengendalian intern yang efektif, kesempatan untuk melakukan kecurangan terbuka lebar.

3) *Rationalization* (Rasionalisasi)

Para pelaku kecurangan menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan dan beranggapan bahwa mereka hanya mengambil sedikit saja atau meminjam harta perusahaan dan tidak merugikan perusahaan.

Menurut Simanjuntak (2008), dalam teori *GONE* menyebutkan kecurangan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1) *Greed* (Keserakahan)

Menurutnya semua orang berpotensi untuk berperilaku serakah karena pada umumnya manusia itu mempunyai sifat yang tidak pernah merasa puas, jadi kecurangan timbul karena keserakahan dalam diri seseorang.

2) *Opportunity* (Kesempatan)

Setiap orang di dalam perusahaan mempunyai kesempatan untuk melakukan kecurangan, kecurangan pada umumnya didorong oleh kesempatan tanpa adanya kesempatan kecurangan tidak akan terjadi.

3) *Need* (Kebutuhan)

Setiap orang mempunyai kebutuhan materi yang dapat menjadi

pendorong terjadinya kecurangan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang melakukan apa saja asalkan kebutuhannya terpenuhi sekalipun melakukan kecurangan.

4) *Exposure* (Pengungkapan)

Karena tidak adanya tindakan atau konsekuensi kepada pelaku kecurangan terutama dalam hal pengungkapan kecurangan yang telah terjadi, maka hal ini akan mendorong seseorang melakukan kecurangan yang sama.

b. Jenis-Jenis Kecurangan

Menurut Tuanakotta (2007), *Association Of Certified Fraud Examinations (ACFE)* adalah salah satu asosiasi di USA yang mendarmabaktikan kegiatannya dalam pencegahan dan pemberantasan kecurangan, mengkategorikan kecurangan sebagai berikut:

1. Korupsi (*corruption*)

Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut *ACFE*, bukannya pengertian korupsi menurut UU Pemberantasan KPK di Indonesia. Menurut *ACFE*, korupsi terbagi ke dalam:

- a. Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) yaitu pertentangan kepentingan terjadi ketika karyawan, manajer dan eksekutif suatu organisasi atau perusahaan memiliki kepentingan pribadi terhadap transaksi, yang mengakibatkan dampak kurang baik terhadap organisasi atau perusahaan. Pertentangan kepentingan termasuk dalam 3 kategori yaitu rencana penjualan, rencana pembelian dan rencana lainnya.
- b. Suap (*bribery*) adalah penawaran, pemberian, penerimaan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis.
- c. Pemberian ilegal (*illegal gratuit*). Pemberian ilegal hampir sama dengan suap, tetapi tidak mempengaruhi keputusan bisnis. Orang yang memiliki pengaruh akan diberi hadiah

atas pengaruh yang dia berikan dalam kesepakatan bisnis. Hadiah diberikan setelah kesepakatan selesai.

- d. Pemerasan (*extortion*). Penjual menawarkan untuk memberi hadiah/suap pada pembeli yang memesan produk dari perusahaan.

2. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

Penyalahgunaan aset adalah bentuk kecurangan yang dilakukan dengan cara memiliki secara tidak sah dan penggelapan terhadap aset perusahaan atau organisasi untuk memperkaya diri sendiri dan memakai aset perusahaan untuk kepentingan pribadi. Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam:

- a. Kecurangan Kas (*cash fraud*), yang termasuk kecurangan kas adalah pencurian kas dan pengeluaran-pengeluaran secara curang seperti pemalsuan cek.
- b. Kecurangan atas Persediaan dan Aset Lainnya (*fraud of inventory and all other asset*) kecurangan berupa pencurian dan pemakaian untuk kepentingan pribadi terhadap persediaan atau aset lainnya.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*financial statement fraud*),

Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor, kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial. Kecurangan dalam laporan keuangan terdiri dari tindakan manipulasi, pemalsuan catatan akuntansi, penghapusan secara sengaja terhadap informasi yang ada dalam laporan keuangan, dan terdapatnya salah penerapan secara sengaja terhadap prinsip-prinsip akuntansi. Kecurangan ini dapat dibagi dalam beberapa kategori:

- a. *Timing difference* yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi yang

berbeda/lebih awal dengan waktu transaksi yang sebenarnya.

- b. *Fictitious revenues* yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan menciptakan pendapatan yang sebenarnya tidak pernah terjadi.
- c. *Concealed liabilities and expenses* yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan menyembunyikan kewajiban-kewajiban perusahaan, sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat bagus.
- d. *Improper disclosure* yaitu perusahaan tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi di perusahaan.
- e. *Improper asset valuation* yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang wajar/tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, atas aset perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.

c. Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Ikatan Akutansi Indonesia (IAI) (2001) dalam Wilopo (2006), menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset (seringkali disebut penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aset entitas yang berkaitan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Jenis-jenis yang umum dari kecurangan dalam pelaporan keuangan meliputi :

1. Manipulasi, pemalsuan atau pengubahan catatan-catatan atau dokumen-dokumen.
2. Penekanan atau penghilangan dampak dari transaksi-transaksi yang sudah selesai dari catatan-catatan dokumen.
3. Pencatatan transaksi tanpa ada substansinya.
4. Kesalahan penerapan dalam kebijakan-kebijakan akuntansi.
5. Kegagalan untuk mengungkapkan informasi yang signifikan.

Ketaatan Akuntansi

Ketaatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “taat” yang artinya patuh, tunduk, mematuhi, sedangkan aturan adalah seperangkat hukum, teratur, sesuatu yang mengikat. Sedangkan akuntansi menurut Wilopo (2006) adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Menurut Rahmawati (2012), aturan merupakan tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Aturan akuntansi dibuat sedemikian rupa sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam standar akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan yang berpedoman terhadap aturan-aturan yang dikeluarkan oleh IAI.

Ketaatan aturan akuntansi didasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dalam Wild (2005), laporan keuangan dibuat berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*generally accepted accounting principles/GAAP*) yang merupakan aturan dan panduan akuntansi keuangan. Agar menjadi sumber informasi yang berkualitas, laporan keuangan harus disusun dengan memenuhi syarat kualitatif tertentu agar dapat menyajikan informasi yang validitasnya dapat dipercaya (Sulistiyanto, 2008). Teori keagenan yang dinyatakan oleh Jensen and Meckling

(1976) yang menyebutkan bahwa taat terhadap aturan akuntansi dapat memperkecil perilaku curang. Wolk and Tearney (1997) menyatakan teori yang menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor.

Secara teoritis, ketaatan akuntansi juga merupakan kewajiban. Sebab, jika laporan keuangan dibuat tanpa mengikuti aturan akuntansi yang berlaku, keadaan tersebut dinyatakan sebagai suatu bentuk kegagalan dan akan menimbulkan kecenderungan kecurangan yang tidak dapat atau sulit ditelusuri auditor. Ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan aset organisasi, pelaksanaan prosedur akuntansi, dan penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya, dengan aturan yang ditentukan oleh BPK dan/atau SAP (PP RI Nomor 24/2005). Dinyatakan menaati aturan akuntansi jika organisasi telah menerapkan persyaratan pengungkapan, menyajikan informasi yang bermanfaat bagi kepentingan publik, objektif, memenuhi syarat kehati-hatian dan memenuhi konsep konsistensi penyajian (PSAK no. 1, IAI, 2004).

Penerapan prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) :

1. Tanggung jawab penerapan

Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung-jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri.

2. Kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati

kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

4. Obyektivitas

Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

5. Kehati-hatian

Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan baik sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggungjawab profesi kepada publik.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7. Konsistensi

Konsistensi merupakan konsep dalam akuntansi yang menuntut diterapkannya standar secara terus-

menerus, tidak di ubah-ubah kecuali dengan alasan yang dapat dibenarkan.

8. Standar teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

Moralitas

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata moral yaitu *mos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores* yang masing-masing memiliki arti yang sama yaitu kebiasaan, adat. Bila kita membandingkan dengan arti kata etika, maka secara etimologis, kata etika sama dengan kata moral karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki arti yaitu kebiasaan, adat. Arti kata moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Menurut Bertens dalam Gusnardi (2013), moralitas (dari kata sifat latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan "*moral*", berbicara "*moralitas suatu perbuatan*" artinya segi moral suatu perbuatan baik atau buruk. Moralitas adalah sifat moral/keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Menurut Kamus Bahasa Indonesia moral berarti ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Sedangkan bermoral adalah mempunyai pertimbangan baik buruk, berakhlak baik.

Menurut Simanjuntak (2008), dalam teori *GONE* menyebutkan bahwa

kecurangan disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu :

1. Kecerakahan (*Greed*).

Kecerakahan berhubungan dengan moral seseorang, menurutnya semua orang berpotensi untuk berperilaku serakah karena pada umumnya manusia mempunyai sifat yang tidak pernah puas.

2. Berperilaku etis.

Menurut survey KPMG dalam Koletar (2003), faktor yang mempengaruhi tingkat kecurangan adalah menyalahgunakan jabatan dan adanya kebiasaan berjudi yang berkaitan dengan buruknya moral seseorang.

Berdasarkan penelitian Wilopo (2006), moralitas manajemen memberikan pengaruh yang signifikan negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi moralitas manajemen semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi atau semakin tinggi tahapan moralitas manajemen semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadi.

Motivasi

Menurut Kartono (2002) dalam Gusnardi (2013), motivasi berasal dari kata Latin "*motivius*" artinya sebab, alasan dasar, pikiran dasar, dorongan bagi seseorang untuk berbuat, atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Menurut Siagian (2004) dalam Gusnardi (2013), sasaran dari teori motivasi adalah pemuas kebutuhan yang bersifat primer. Motivasi untuk berbuat kecurangan berhubungan dengan motivasi negatif. Motivasi negatif adalah perilaku yang berangkat dari pengutamaan kepentingan-kepentingan pribadi, kalau perlu dengan mengorbankan kepentingan kelompok atau kepentingan organisasi secara keseluruhan.

Motivasi seseorang melakukan kecurangan atau *fraud* relatif bermacam-macam. Salah satu teori yang menjelaskan tentang motivasi seseorang melakukan

kecurangan menurut Cressey dalam Wilopo (2006), adalah *Fraud Triangle Theory* (segitiga kecurangan akuntansi) yang terdiri atas tiga komponen yaitu *opportunity* (kesempatan), *pressure* (tekanan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Tekanan akan memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan agar semua kebutuhannya terpenuhi.

Menurut Tuanakotta (2007), salah satu pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan adalah karena tekanan. Tekanan merupakan faktor pendorong pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan. Menurut Simanjuntak (2008), dalam teori *GONE*, faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan yang disebabkan oleh motivasi yang negatif yaitu :

1. *Need* (kebutuhan).

Setiap orang punya kebutuhan materi yang dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja asalkan kebutuhannya terpenuhi walau dengan melakukan kecurangan sekalipun. Karena adanya kebutuhan dari diri seseorang tersebut akan memotivasi atau mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan guna memenuhi kebutuhannya.

2. *Pressure* (tekanan)

Tekanan merupakan faktor pendorong pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan. Misalnya ada tekanan karena dia memiliki utang atau tekanan untuk dapat memperbaiki posisinya di perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas penelitian ini, seperti yang dilakukan Aviora (2005) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Sumatera Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan motivasi

berpengaruh secara signifikan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi negatif seseorang untuk berbuat kecurangan, maka semakin tinggi juga tingkat kecurangan pelaporan keuangan. Selanjutnya moralitas manajemen berpengaruh secara signifikan negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini berarti bahwa moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di perusahaan. Moralitas yang tinggi yang dimiliki oleh seorang manajer bertindak untuk lebih mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan dengan kepentingan sendiri.

Wilopo (2006) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMN dan perusahaan terbuka lainnya yang diukur dengan variabel bebas: sistem pengendalian intern, kesesuaian kompensasi, ketaatan akuntansi, asimetris informasi dan moralitas manajemen, terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel independen.

Hasil penelitian ini antara lain menunjukkan ketaatan perusahaan atas aturan akuntansi memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis dari manajemen dan ketaatan dari akuntan atau penanggungjawab penyusun laporan keuangan terhadap aturan akuntansi memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan. Moralitas manajemen memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan dan bahwa moralitas manajemen memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis pada perusahaan, sedangkan hubungan perilaku tidak etis dengan kecenderungan kecurangan menunjukkan hasil, perilaku tidak etis memberikan pengaruh yang signifikan

positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan.

Penelitian Thoyibatun (2009) berfokus pada studi keprilakuan dengan unit analisis pejabat dan semua staf yang mendapat delegasi wewenang sebagai pengguna anggaran, penyelenggara akuntansi, dan membuat laporan akuntabilitas di PTN. Hasil penelitiannya adalah 1) Kesesuaian sistem pengendalian intern, sistem kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap perilaku tidak etis, 2) Kesesuaian sistem pengendalian intern, sistem kompensasi, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Wiliya (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh sistem pengendalian intern, moralitas dan motivasi terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pada SKPD di kota Padang, memperoleh hasil sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pada SKPD di kota Padang, moralitas berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pada SKPD di kota Padang, dan motivasi berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pada SKPD di kota Padang.

Kerangka Konseptual

Kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi apabila pelaku kecurangan memperoleh kesempatan untuk berbuat curang. Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan suatu keadaan dimana seseorang terdorong, condong, dan kearah atau untuk melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini terjadi pada saat ketidaksesuaian antara tujuan perusahaan dan tujuan pemilik/pemimpin, serta penyajian yang keliru didalam laporan keuangan maupun kecurangan terhadap aset perusahaan, seperti pengelapan dan pencurian aset. Kecurangan dapat terjadi dipengaruhi oleh

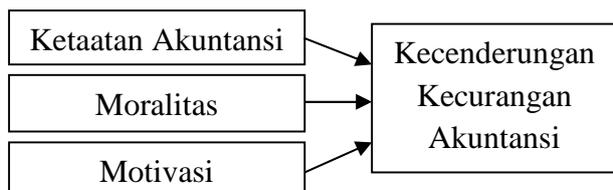
ketaatan aturan akuntansi, moralitas, motivasi.

Ketaatan akuntansi merupakan suatu keadaan dimana perusahaan benar-benar menyajikan laporan keuangan sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku. Ketaatan akuntansi diimplikasikan pada laporan keuangan, laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan, ketidaktaatan pada aturan akuntansi akan memberi peluang terjadinya kecurangan akuntansi yang tidak terdeteksi oleh para auditor.

Faktor internal individu berupa moralitas, semakin tinggi moralitas manajemen maka manajemen berusaha menghindari diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi, dan berusaha mengutamakan kepentingan yang lebih luas (*universal*) daripada kepentingan perusahaan dan pribadi semata. Sebaliknya jika manajemen tidak memiliki moral manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan akuntansi dikarenakan rasa yang tidak pernah puas, dan faktor pemicu kecurangan tersebut berupa keserakahan (*Greed*).

Motivasi untuk berbuat kecurangan berhubungan dengan motivasi negatif. Faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan yang disebabkan oleh motivasi yaitu *need* (kebutuhan). Setiap orang punya kebutuhan materi yang dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja asalkan kebutuhannya terpenuhi walau dengan melakukan kecurangan sekalipun.

Dengan demikian maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1 kerangka konseptual

Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Ketaatan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H₂: Moralitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H₃: Motivasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian *kausatif*. Penelitian *kausatif* berguna untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan beberapa variabel lainnya yang bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat Sekaran (2006).

Populasi dan sampel

a) Populasi adalah sekelompok orang atau kejadian yang mempunyai karakteristik tertentu, populasi penelitian ini adalah 39 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang ada di Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar yang terdiri dari Dinas, Badan, Kantor, Kecamatan, dan Inspektorat.

b) Sampel Penelitian ini menggunakan *total sampling* atau sampel secara keseluruhan. Responden pada penelitian ini adalah Pimpinan SKPD, pimpinan bagian akuntansi dan staf akuntansi yang terkait dari setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah tersebut, sehingga jumlah sampel menjadi 117 orang.

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data subjek. Data subjek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik dari seseorang yang menjadi subjek penelitian (responden). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, sumber data dari penelitian ini adalah staf akuntansi yang terdapat pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Pemerintahan daerah Kabupaten Tanah Datar.

Metode pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan penggunaan sistem kuesioner. Kuesioner disebarkan kepada SKPD di Kabupaten Tanah Datar, ditujukan kepada Pimpinan SKPD, Pimpinan bagian akuntansi dan staf akuntansi pada SKPD tersebut. Pengembalian kuesioner diambil langsung dari responden setelah responden selesai menjawab item-item pertanyaan dalam kuesioner yang telah diberikan.

Variabel penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu: Variabel terikat yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) dan variabel bebas yaitu ketaatan akuntansi (X_1), moralitas (X_2), motivasi (X_3).

Instrumen Penelitian

Untuk mengukur variabel Ketaatan Akuntansi, Moralitas, Motivasi dan digunakan angket yang disusun berdasarkan model skala likert dengan lima alternatif jawaban dan masing-masing diberi skor yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk kecenderungan kecurangan akuntansi digunakan lima alternatif Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP).

Uji Validitas dan Reabilitas

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Bagi item yang tidak valid, maka item tersebut akan dikeluarkan dari analisis, kemudian dilakukan analisis yang sama sampai semua item dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Instrumen dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Kriteria reliabilitas menurut Sekaran Kurang dari 0,6 tidak reliabel, 0,6 – 0,7

akseptabel, 0,7 – 0,8 baik, Lebih dari 0,8 reliabel.

Model dan Metode Analisis Data

Uji regresi berganda berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan model regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a - b_1X_1 - b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y= Kecenderungan kecurangan (*fraud*)

a = Konstanta

x_1 = Ketaatan akuntansi

x_2 = Moralitas

x_3 = Motivasi

$b_{1, 2, 3}$ = Koefesien regresi

e = Variabel yang tidak diteliti

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk melihat kelayakan model serta untuk mengetahui apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi berganda, karena model regresi yang baik adalah model yang lolos dari pengujian asumsi klasik.

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas residual dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan taraf signifikan 5%. Jika nilai Sig 0,05 maka dikatakan berdistribusi normal. Jika nilai Sig < 0,05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Pengujian ini membandingkan signifikansi dari uji tersebut terhadap sebesar 5%. Apabila signifikansi lebih dari 5% berarti tidak mengandung heterokedastisitas.

c. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau indepenen. Batas dari *tolerance value* adalah > 0,10 atau nilai VIF < 10.

Jika *tolerance value* dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10, maka terjadi multikolinearitas.

Uji Model

a. Uji F (F- test)

Menurut Ghozali (2007), uji *F*-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

b. Adjusted R Square (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

c. Uji Hipotesis (t- test)

Uji t statistik dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 39 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar. Dari 39 SKPD tersebut disebarkan 117 kuesioner. Pada batas akhir pengumpulan data kuisisioner yang diterima kembali sebanyak 106 kuisisioner, dari 106 kuisisioner terdapat 3 kuisisioner kosong. Berarti hanya 88,03% yang mengembalikan dan mengisi kuisisioner dengan lengkap.

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Distribusi variabel Ketaatan Akuntansi (X_1)

Variabel ketaatan akuntansi memiliki tingkat capaian tertinggi pada item nomor 4, yaitu 94,37% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa di instansi Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar sangat setuju atau setuju dalam menyusun laporan keuangan, penanggungjawab penyusunan laporan keuangan di SKPD perlu berusaha bertindak hati-hati yang didasarkan pada

keahliannya. Sedangkan tingkat capaian terendah yaitu item nomor 2 dan 6, yaitu sebesar 78,64% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyusun laporan keuangan setuju dengan sulitnya bagi penanggung jawab penyusun laporan keuangan untuk mengungkap seluruh kejadian dan transaksi yang ada di SKPD serta tidak konsistennya penanggung jawab penyusun laporan keuangan terhadap ketentuan akuntansi bila mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan. Untuk rata-rata tingkat capaian responden variabel ketaatan akuntansi adalah 86,74% dengan kategori sangat baik.

2. Distribusi Frekuensi Variabel Moralitas

Variabel Moralitas memiliki tingkat capaian tertinggi pada item nomor 2, yaitu 90,48% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat setuju atau setuju jika pimpinan SKPD menyusun LRA seperti kondisi yang sebenarnya demi mempertimbangkan prinsip kesejahteraan masyarakat serta tidak merugikan pemerintahan. Sedangkan tingkat capaian terendah yaitu item nomor 1, yaitu sebesar 73,20% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden Tidak setuju atau sangat tidak setuju jika pimpinan SKPD menyusun LRA seperti periode sebelumnya, karna sudah menjadi kelaziman di SKPD itu. Untuk rata-rata tingkat capaian reponden dalam variabel ini adalah 80,22% dengan kategori sangat baik.

3. Distribusi Variabel Motivasi (X_3)

Variabel Motivasi memiliki tingkat capaian responden tertinggi yaitu pada item pernyataan nomor 2 yaitu 90,10% dengan kategori sangat baik. Hal ini berarti bahwa pencapaian anggaran yang efektif dan efisien merupakan tugas yang harus dicapai dalam waktu tertentu oleh suatu SKPD. Sedangkan tingkat capaian responden terendah yaitu item pernyataan nomor 4 yaitu dengan nilai 82,72% dengan kategori Sangat baik. Hal ini menunjukkan

perhatian khusus yang dilakukan pimpinan terhadap pegawainya dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing tidak sepenuhnya di setujui oleh responden. Sementara itu tingkat capaian rata-rata dari motivasi adalah sebesar 85,76% dengan kategori sangat baik.

4. Distribusi variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)

Variabel kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki tingkat capaian tertinggi pada item nomor 6, yaitu 99,03% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa Instansi Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar jarang atau tidak pernah mencatat/menyajikan aset fiktif dalam laporan keuangan. Sedangkan tingkat capaian terendah yaitu item nomor 5, yaitu sebesar 68,35% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan dalam suatu SKPD masih terjadinya pengeluaran-pengeluaran yang ilegal atau tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar. Untuk rata-rata tingkat capaian responden variabel ini adalah 91,76% dengan kategori sangat baik.

Statistik Deskriptif

Pendeskripsian terhadap variabel penelitian dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Untuk variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) memiliki nilai rata-rata 50,47 dengan standar deviasi 4,235, sedangkan nilai tertinggi 55 dan nilai terendah 39. Untuk variabel Ketaatan Akuntansi (X_1) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 30,36 dengan standar deviasi 3,223, sedangkan nilai tertinggi 35 dan nilai terendah 21. Untuk variabel Moralitas (X_2) memiliki nilai rata-rata sebesar 24,07 dengan standar deviasi 3,584, untuk nilai tertingginya 30 dan nilai terendah 16. Sedangkan untuk variabel Motivasi (X_3) memiliki nilai rata-rata sebesar 26,03 dengan standar deviasi 2,553, dan nilai tertinggi 30 dan 18 untuk nilai terendahnya.

Uji Validitas dan Reliabilitas pada Data Penelitian

1. Uji Validitas

Nilai r_{tabel} untuk $N = 103$, adalah 0,1630. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data dikatakan valid. Instrumen Ketaatan Akuntansi (X_1) memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* terkecil 0,316, untuk instrumen Moralitas (X_2) nilai instrumen terkecil adalah 0,240 dan untuk instrument Motivasi (X_3) nilai terkecil adalah 0,367. Maka dapat dikatakan bahwa seluruh item pernyataan variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Nilai Reliabilitas untuk instrument Ketaatan Akuntansi adalah 0,659, untuk instrumen Moralitas adalah 0,717 dan untuk instrumen motivasi adalah 0,743. Sedangkan untuk instrumen Kecenderungan Kecurangan Akuntansi adalah 0,610. Dari data ini menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* berada pada kisaran diatas 0,60 ini mengindikasikan bahwa semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Residual

Setelah dilakukan pengolahan data, didapatkan hasil dengan nilai signifikansi 0,083. Ini berarti nilai signifikansi lebih besar 0,05 dan data tersebut sudah terdistribusi dengan normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Hasil perhitungan dari masing-masing menunjukkan level sig $>$, yaitu 0,073 untuk variabel Ketaatan Akuntansi, 0,062 untuk variabel Moralitas dan 0,578 untuk variabel Motivasi, ini berarti penelitian ini bebas dari heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

3. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian asumsi multikolonieritas untuk variabel penelitian ini adalah nilai *tolerance* untuk variabel Ketaatan Akuntansi (X_1) sebesar 0,762 dengan nilai VIF sebesar 1,312. Variabel Moralitas (X_2) nilai *tolerance* sebesar 0,575 dan VIF sebesar 1,740 dan Variabel Motivasi (X_3) mempunyai nilai *tolerance*

sebesar 0,589 dengan nilai VIF sebesar 1,697. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki angka tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolonieritas antar variabel independen.

Uji Model

1. Uji F (F-test)

Berdasarkan tabel 19, nilai Sig 0,000^a menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 18,6% dan sisanya sebesar 81,4% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

3. Analisis Regresi

Dari hasil pengolahan data SPSS, didapat nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga model regresi yang dipakai dapat digunakan $Y = 37363 - 0,286X_1 + 0,234X_2 + 0,621X_3$.

Uji Hipotesis

1. Hipotesis I

Hipotesis pertama adalah Ketaatan Akuntansi berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Nilai t_{tabel} pada $= 0,05$ adalah 1,98422. Nilai t_{hitung} untuk variabel Ketaatan Akuntansi (X_1) adalah -2,130. Dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,130 < 1,98422$ dengan nilai -0,286 (Sig. $0,036 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ketaatan Akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan akuntansi, berarti hipotesis pertama diterima.

2. Hipotesis II

Hipotesis kedua adalah Moralitas berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan akuntansi. Nilai t_{tabel} pada $= 0,05$ adalah 1,98422. Nilai t_{hitung} untuk variabel Moralitas (X_2) adalah 1,680. Dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,680 < 1,98422$ dengan

nilai 0,234 (Sig 0,096 $> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Moralitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan akuntansi, berarti hipotesis kedua ditolak.

3. Hipotesis III

Hipotesis ketiga adalah Motivasi berpengaruh positif terhadap Kecenderungan Kecurangan akuntansi. Nilai t_{tabel} pada $= 0,05$ adalah 1,98422. Nilai t_{hitung} untuk variabel Motivasi (X_3) adalah 3,218. Dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,218 > 1,98422$ dengan nilai 0,621 (Sig 0,002 $< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Motivasi berpengaruh signifikan positif terhadap Kecenderungan Kecurangan akuntansi, berarti hipotesis ketiga diterima.

Pembahasan

1. Pengaruh Ketaatan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) yaitu Ketaatan Akuntansi mempunyai pengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan akuntansi. Ini berarti bahwa hubungan ketaatan akuntansi berlawanan arah dengan Kecenderungan Kecurangan akuntansi. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat ketaatan seseorang terhadap aturan akuntansi maka akan mengurangi tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pengaruh ketaatan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi seperti yang dilakukan oleh thoyibatun (2009), Ni Luh Putu Purnama Sari (2006) dan Vani Adelin (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ketaatan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin taat anggota organisasi terhadap aturan akuntansi yang berlaku maka peluang untuk terjadinya kecurangan akan semakin rendah. Hal ini karena dalam menyusun laporan keuangan, penanggungjawab penyusun laporan keuangan di SKPD

bertindak hati-hati dan sesuai dengan keahliannya.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori keagenan yang dinyatakan oleh Jensen and Meckling (1976) yang menyebutkan bahwa taat terhadap aturan akuntansi dapat memperkecil perilaku curang, serta teori yang dinyatakan Wolk and Tearney (1997) yang menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006), yang meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMN dan perusahaan terbuka di Indonesia. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Menurut Alpinista (2013), pada dasarnya tidak ada organisasi yang terbebas dari kecurangan, hal ini karena permasalahan ini bermula dari manusia, "*the man behind the gun.*" Apapun aturan dan prosedur yang diciptakan, sangat dipengaruhi oleh manusia yang memegang kuasa untuk menjalankannya. Tegak atau tidaknya peraturan yang diterapkan oleh instansi tergantung kepada pejabat yang berwenang mengenai hal tersebut. Jika pejabat tidak tegas dalam menangani masalah penegakan peraturan, maka pegawai akan dengan mudah untuk melakukan pelanggaran peraturan, salah satunya kecurangan tersebut. Jadi, lemahnya penegakan peraturan dalam suatu instansi, akan membuka peluang bagi pegawai yang bekerja dalam instansi tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan.

Berdasarkan data distribusi frekuensi ketaatan akuntansi dapat dilihat tingkat capaian responden sebesar 86,74% yang berada pada kategori sangat baik, ini menandakan secara keseluruhan responden

menjawab setuju bahwa ketaatan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, tingkat ketaatan terhadap aturan akuntansi yang dimiliki oleh seorang pegawai dapat digunakan sebagai kunci keberhasilan dalam mengurangi kecurangan akuntansi dalam suatu organisasi. Semakin baik tingkat ketaatan terhadap aturan akuntansi yang dimiliki seorang pegawai maka akan semakin berkurang peluang terjadinya kecurangan akuntansi.

2. Pengaruh Moralitas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H_2) yaitu Moralitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi moral yang dimiliki seseorang belum tentu dapat mengurangi kecurangan akuntansi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) yang menyatakan moralitas aparat tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya Fadhlil (2014) yang menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) yang menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan pengaruh yang signifikan antara Moralitas dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Artinya semakin tinggi moralitas manajemen semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi atau semakin tinggi tahapan moralitas manajemen semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadi. Perbedaan hasil tersebut mungkin dikarenakan berbedanya sampel responden. Penelitian Wilopo (2006)

dilakukan pada perusahaan swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pegawai pada Dinas Pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar. Tingkat moral yang dimiliki oleh setiap manajemen belum tentu dapat meminimalisir kecurangan tersebut.

Bila dilihat dari hasil jawaban responden, moralitas responden sudah termasuk dalam kategori Sangat baik, dengan capaian responden sebesar 80,22%. Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa pegawai SKPD yang ada di Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar sudah memiliki moralitas yang tinggi terutama penyusunan LRA oleh pimpinan SKPD seperti kondisi yang sebenarnya untuk kesejahteraan masyarakat dan tidak merugikan pemerintah lebih diutamakan. Akan tetapi moralitas pegawai yang tinggi tersebut belum tentu dapat mengurangi kecurangan akuntansi di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar. Dilihat dari jawaban responden ada 4 item pertanyaan, rata-rata banyak menjawab setuju padahal item pertanyaan bernilai negatif. Hal ini menggambarkan pegawai lebih patuh dan takut terhadap pimpinannya daripada Peraturan Pemerintah (PP) sekalipun pimpinannya berperilaku buruk, seperti menyusun Laporan Realisasi anggaran sama dengan periode sebelumnya agar kinerja pimpinan tersebut terlihat baik. Pimpinan juga memberikan bonus jika pegawai tersebut patuh terhadap perintahnya karena telah membuat kinerja dari pimpinannya terlihat bagus dan baik.

Selain itu moralitas yang tinggi belum tentu dapat mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar, bisa saja ada faktor-faktor lain yang menyebabkan masih terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Seperti lemahnya tingkat ketaatan pegawai terhadap aturan akuntansi di instansi tersebut, ketidaksesuaian informasi dalam

suatu instansi, ketidaksesuaian kompensasi dengan kinerja pegawai, dan lemahnya sistem pengendalian internal suatu instansi. Individu yang memiliki moral rendah akan cenderung melakukan kecurangan pada saat kondisi tidak ada atau lemahnya sistem pengendalian internal suatu instansi, sehingga membuat seorang individu terdorong untuk melakukan kecurangan agar keinginannya tercapai. Jadi dapat disimpulkan tingginya moralitas individu di instansi pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar belum tentu dapat mengurangi tingkat kecurangan akuntansi di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar.

3. Pengaruh Motivasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yaitu Motivasi mempunyai pengaruh positif terhadap Kecenderungan Kecurangan akuntansi. Ini berarti bahwa hubungan motivasi searah dengan Kecenderungan Kecurangan akuntansi. Dapat diartikan bahwa semakin tingginya motivasi negatif dari aparatur pemerintah maka kecenderungan kecurangan akuntansi juga akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviora (2005) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Sumatera Barat, hasil penelitian menunjukkan motivasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi negatif seseorang berbuat kecurangan, maka semakin tinggi juga tingkat kecurangan akuntansi. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya, Wiliya (2010), Gusnardi (2013) dan Danny (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara motivasi penyusun laporan dengan kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Menurut peneliti, perlu dilakukan upaya perbaikan motivasi para pegawai di

instansi Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar, agar mereka tidak hanya semata-mata memiliki motivasi negatif dalam bekerja dan menyusun laporan keuangan, yaitu memenuhi tugas sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu pimpinan SKPD kurang memberikan perhatian khusus terhadap pegawainya dalam menjalankan tugas dan fungsi masing-masing, dan juga memperhatikan kondisi psikologis pegawainya. Akibatnya pegawai yang memiliki tekanan (*pressure*) hidup misalnya memiliki utang ataupun kebutuhan (*need*) akan uang akan termotivasi untuk melakukan kecurangan dalam instansi tempat mereka bekerja. Sesuai dengan teori *gone* yang menyatakan faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan yaitu adanya kebutuhan (*need*) dan juga terbukti dari salah satu sasaran dari teori motivasi yaitu pemuas kebutuhan.

Berdasarkan data distribusi frekuensi motivasi dapat dilihat tingkat capaian responden sebesar 86,76% yang berada pada kategori sangat baik, nilai koefisien regresi sebesar 0,621 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan motivasi (negatif) satu satuan maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan meningkat sebesar 0,621 satuan. Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa motivasi negatif pegawai di SKPD Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar terhadap kecurangan akuntansi tergolong rendah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ketaatan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar.
2. Moralitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar.
3. Motivasi berpengaruh signifikan positif terhadap Kecenderungan

Kecurangan Akuntansi di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar.

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas cakupan pengguna informasi keuangan, tidak hanya SKPD di Pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar, tetapi juga bisa meliputi daerah lain
2. Penelitian ini masih terbatas pada ketatan akuntansi, moralitas dan motivasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di pemerintah daerah. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah variabel penelitian seperti sistem pengendalian intern, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan variabel-variabel lainnya yang mungkin berpengaruh kuat dengan kecurangan akuntansi.
3. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu di mana staf akuntansi SKPD dalam kenyataannya belum sepenuhnya atau belum maksimal dalam membuat laporan keuangan SKPD, namun pada jawaban responden mereka telah mampu melakukannya. Jadi dalam penelitian ini masih terdapat kelemahan yaitu ada beberapa responden yang mengisi kuesioner penelitian yang tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya, maka untuk penelitian selanjutnya dapat disertai dengan penelitian kualitatif dan penggantian teknik pengambilan sampel penelitian. Serta pemaparan kasus pada kuesioner pernyataan negatif, karena kurang pemahannya responden sehingga kemungkinan responden menjawab tidak tepat. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih banyak memaparkan pernyataan positif.
4. Bagi organisasi, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam implementasi pengelolaan keuangan daerah serta memberikan perhatian yang mendalam dan merumuskan langkah-langkah yang akan diambil

dalam mengungkap kecenderungan kecurangan akuntansi di pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, Vani. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada BUMN di Kota Padang. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Alpinista, Elly. 2013. Peran dan Tanggung jawab Internal Auditor dalam Masalah Kecurangan.
- Arens, Alfin A dkk. 2008. *Auditing and Assurance Services An Integral Approach*. Jakarta: Pt. Indeks.
- Arikunto, Suharsmi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VII, Cetakan Ke Empat Belas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Association of Certified Fraud Examiner. 2004. *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE.
- Aviora, Arie Aggriana. 2005. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Sumatera Barat. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.
- Badan Pengawas Keuangan dan pembangunan. 2010. Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar untuk Tahun 2010. Melalui www.bpk.com.
- _____. 2011. Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar untuk Tahun 2011. Melalui www.bpk.com.
- _____. 2012. Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar untuk Tahun 2012. Melalui www.bpk.com.
- _____. 2013. Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar untuk Tahun 2013. Melalui www.bpk.com.
- _____. 2014. Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar untuk Tahun 2014. Melalui www.bpk.com.
- _____. 2015. Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar untuk Tahun 2015. Melalui www.bpk.com.
- Belkaoui, Ahmad Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Jakarta : Salemba Empat
- Fadhli, Khairul. 2014. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas Aparat terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di Pemerintahan Kota Padang. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gomes, Faustino Cardoso. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi.
- Hall, James A. 2009. *Sistem Informasi Akuntansi*. Buku 1 Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Haris (2009). Penafsiran Tentang Moral.
- Henzani, M. Danny. 2013. Pengaruh Moralitas dan Motivasi Penyusun Laporan Keuangan SKPD terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan Pemko Kota Sawahlunto. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hermansyah, Chandra. 2012. Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi

- Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. Skripsi: PT. EMS Indoappliances.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2001. *Standar Akuntansi keuangan*. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan keuangan. Jakarta: IAI
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Sosial Untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koletar, Joseph. W. 2003. *Fraud Exposed*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Gusnardi. 2013. Pengaruh Moralitas, Motivasi dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Tingkat Kecurangan dalam Laporan Keuangan. Padang: FE- Universitas Negeri Padang.
- Kurniawan, 2015. Kasus Korupsi di Sumatera Barat, www.kabar24.bisnis.com/read/20130115/186/131120/kasus-korupsi-11-pejabat-kota-bukittinggi-terlibat
- Mardi (2009). Peran Inspektorat Sebagai Pengawas Internal. *Sumbarprov.go.id*
- Mingguan Investigasi. 2013. (5-3-2013).
- Nani, Wiliya. 2010. Pengaruh Moralitas, Motivasi dan Sistem Pengendalian intern Aparatur Pemerintah terhadap Tingkat Kecurangan dalam laporan Keuangan Pemerintah Kota Padang. Skripsi. FE- Universitas Negeri Padang.
- Peraturan Pemerintah No 24 Tahun 2005. tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, <http://www.google.com/standar-akuntansi-pemerintahan/>
- _____. No 71 Tahun 2010. tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, <http://www.google.com/standar-akuntansi-pemerintahan/>
- Pos Metro Padang. 2014. (20-3-2014).
- Putro, Yuniarti Hidayah Suyoso. 2009. Praktik Kecurangan dalam Perusahaan. Malang : Fakultas Ekonomi UIN Malik Ibrahim
- Rahmawati, Ardiana Peni. 2012. Analisis Faktor Internal dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Sari, Ni Luh Putu Purnama. 2006. Pengaruh Efektifitas Sistem Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Persepsi Kesesuaian Kompensasi dan Implementasi Good Governance terhadap Kecenderungan Fraud di SKPD Kabupaten Tabanan. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sawyer, Laurence B. 2006. *The Practice of Modern International Auditing*. New York: The Institute Of Internal.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siagian, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simanjuntak, Ridwan. 2008. Pengertian Pencegahan Kecurangan. Seri Departemen Akuntansi: FEUI.
- Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia.
- Singleton, Tommie, et.al. 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Canada: John Wley and Sons, Inc.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhermadi, Bambang. 2006. *Managemant Fraud*.
- Suwardjono. 2006. Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE.

- Thoyibatun, siti. 2009. Faktor- faktor yang Berpengaruh terhadap Prilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Jurnal Ekonomi dan Keuangan.
- Transparancy International*, 2005. Peringkat Korupsi Negara di Dunia.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2007. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Seri Departemen Akuntansi: FEUI.
- Wahyudi. (2006). Kecenderungan Kecurangan Berasal dari dalam Diri Manusia itu Sendiri.
- Wibowo. 2014. Kasus Korupsi Pemerintah Daerah Surabaya, www.google.com/kasus-korupsi-oknum-pemerintah-daerah-di-surabaya/
- Widjaja, Amin. 2009. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*). Jakarta: Pt. Ideks.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor – faktor Yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara. Publikasi Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang: 2006.
- [www. BPK RI. com/pernyataan-kepala-bpkri-terhadap-hasil-pemeriksaan-atas-laporan-keuangan](http://www.BPK.RI.com/pernyataan-kepala-bpkri-terhadap-hasil-pemeriksaan-atas-laporan-keuangan). Diakses 20 Juli 2014.
- [www. Pemda Tanah Datar. Com/daftar-skpd-di-kabupaten-tanah-datar](http://www.Pemda.Tanah.Datar.Com/daftar-skpd-di-kabupaten-tanah-datar). Diakses 3 September 2014.
- www.hariansinggalang.co.id/mantan-walinagari-limo-kaum-jadi-tersangka. Diakses 18 Juli 2016.
- Yuliana, 2014. Kebocoran Anggaran Pemda Kota Pekanbaru, www.google.com/kebocoran-anggaran-di-pemda-pekanbaru-untuk-membiayai-program-olahraga-nasional/